

DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB MUHAMMADIYAH KERTOSONO

Wildatul Lubab, Moch. Muwaffiqillah, Imron Muzakki

ABSTRAK

Setiap anak membutuhkan dukungan orang tua untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun, tidak semua orang tua bisa menerima kekurangan anak dan tetap memberikan dukungan bagi perkembangan mereka, utamanya jika mereka adalah anak tunagrahita. Karena itulah, penelitian ini ingin mengetahui mengenai: (1) bagaimana bentuk dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita siswa SLB Muhammadiyah Kertosono.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subyek penelitian ini sebanyak 6 orang yang di Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Subyek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah tunagrahita.

Dari penelitian ini diperoleh beberapa aspek dukungan sosial berdasarkan indikator-indikator dukungan sosial *House* yang diberikan orang tua pada anak tunagrahita, orang tua memberikan dukungan emosional yaitu rasa empati, kepedulian dan perhatian. Dukungan penghargaan dengan memberikan suatu penghargaan pada anak. Dukungan instrumental yang berupa pemberian barang dan jasa. Serta dukungan informatif yaitu pemberian nasehat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita adalah tanggung jawab, rasa optimisme, kasih sayang, kemajuan dan rasa khawatir.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Orang Tua, Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 ayat 2 berbunyi:

“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Ini artinya pemerintah sebagai pelindung warga negara memberikan kesempatan yang luas agar anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial dapat mengenyam pendidikan layaknya anak yang normal. Pemerintah telah menyediakan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Lembaga ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang

dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya, agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orang tua dan keluarganya.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapat pendidikan di Sekolah Luar Biasa salah satunya adalah tunagrahita. Tunagrahita adalah salah satu gangguan mental menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders 4th*) (Zemmy, 2015). Anak penyandang tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Keadaan yang seperti ini menghambat aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak normal sebayanya (Kemis & Ati Rosnawati, 2013). Anak penyandang

tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Efendi, 2006).

Pemerintah telah mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan menyediakan lembaga khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di SLB sudah termasuk memberikan dukungan pada anaknya tetapi bukan hanya itu saja, anak tunagrahita juga memerlukan dukungan di rumah dalam aktivitas kesehariannya dan juga lingkungan tempatnya untuk bersosialisasi.

Menurut Suparno (2007) anak tunagrahita bersifat pelupa, susah memahami perintah dari orang lain, perhatiannya mudah terganggu, dan susah memahami hal-hal yang kompleks. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau kurang dari 70. Dengan karakteristik tunagrahita secara umum menurut Sutjiati Somatri (2007) yaitu adanya keterbatasan intelegensi; keterbatasan sosial; dan keterbatasan fungsi-fungsi mental. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan dukungan sosial dari orang tua agar bisa mengalami perkembangan.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita adalah banyaknya orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anak tunagrahita (Agustina, 2011). Orang tua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada pula dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita khususnya anak retradasi mental sedang membutuhkan pelatihan dan bimbingan agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Pelatihan dan bimbingan tersebut tidak hanya berasal dari pendidikan

formal saja, namun juga pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua. Seperti orangtua yang justru memberikan dukungan yang besar karena merasa bahwa anak tunagrahita pun perlu diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat. Langkah individu tunagrahita untuk mencapai penyesuaian dirinya memang sangat berat, tapi semua itu akan terwujud jika keluarga khususnya orangtua dapat memberikan dukungan pada mereka (Ulfatusholiat, 2015).

Perkembangan retardasi mental bervariasi. Banyak anak dengan retardasi mental menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu, terutama bila mereka mendapatkan dukungan, bimbingan dan kesempatan pendidikan yang besar. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat mengalami kegagalan untuk berkembang atau kemunduran dalam hubungannya dengan anak-anak lain (Nevid, 2003).

Ada tiga klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut Skala Binet dan Skala Weschler, yaitu 1) tunagrahita ringan, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 (skala binet) memiliki IQ antara 69-55 (Skala Weschler) (Kosasih, 2012). Pada klasifikasi ini termasuk dalam anak mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal; 2) tunagrahita sedang kelompok ini memiliki IQ 51-36 (Skala Binet) atau memiliki IQ 54-40 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Kelompok ketiga dapat dibedakan lagi anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 (Skala Binet) atau antara 39-52 (Skala Weschler). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah

19 (Skala Binet) atau IQ dibawah 24 (Skala Weschler).

Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang masuk dalam kategori mampu didik dan mampu latih, sehingga mereka perlu adanya dukungan dari orang tua ataupun keluarganya untuk terus di latih agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dalam kesehariannya dan di didik dalam bidang akademisnya. Anak tunagrahita memang memiliki kemampuan yang sangat terbatas, namun masih memiliki harapan bahwa anak tunagrahita bisa dilatih, dibimbing, diberi kesempatan untuk belajar, dan didukung agar mereka bisa mengembangkan potensi-potensinya agar mampu membantu dirinya sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari para orang tua dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi yaitu kepala sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Saebeni, 2008).

Keabsahandata merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) suatu data tersebut. Menurut Moleong, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: ketekunan pengamatan melalui observasi dan triangulasi data (Moleong, 2004). Data orang tua dalam penelitian ini berdasarkan data yang direkomendasikan oleh Bapak Adib selaku Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Kertosono.

HASIL

Subjek pertama adalah FA putra dari ibu P. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu P diketahui bahwa ibu P mengandung ketika berusia 45 tahun dan sedang menjalankan program Keluarga Berencana (KB). Ketika lahir, ibu P diberitahu oleh bidan jika anaknya kelak akan berbeda dengan anak-anak lainnya dan disarankan kelak disekolahkan ke SLB.

Meskipun kemampuan komunikasi anak kurang bila dibandingkan dengan anak seusianya, namun ibu P selalu berusaha untuk mengajak anak berkomunikasi. Anak terkadang rewel minta mainan atau hal-hal lain. Ibu P berusaha memenuhi permintaannya selama masih bisa di usahakan untuk mendapatkannya.

Ibu P mengakui bahwa dirinya terkadang kurang sabar dalam menghadapi FA, begitu juga kakaknya yang terkadang juga memukul FA jika dirasa FA bandel, ibu P sering mengingatkan pada kakak FA jika memang FA ini beda jadi harus dimaklumi.

Subjek kedua bernama AH putra dari ibu HM dan bapak M. AH termasuk anak penyandang tunagrahita ringan yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Ibu HM selalu berusaha memahami apa yang diceritakan AH padanya dan memberikan tanggapan dari apa yang diceritakan AH kepadanya, jika ibu HM tidak paham terkadang juga mau untuk menanyakan pada AH apa yang dimaksud dari ceritanya tetapi terkadang juga ibu HM hanya menjawab iya.

Ibu HM memaklumi keadaan AH yang memang berbeda karena sebagai ibu kandung dan AH adalah anak tunggal dari pernikahannya yang kedua. AH pernah mengatakan kepada ibu HM jika ia ingin menjadi polisi, sebagai orang tua ibu HM mendukungnya, walau tida bisa menjadi

polisi sungguhan setidaknya AH bisa berguna bagi orang lain sehingga orang tua tetap mendukung keinginan AH. Ibu HM sudah mengantar AH kesekolah dan menunggunya hingga pulang selama 7 tahun dan akan terus melakukannya hingga AH lulus dari SMA jika memang AH masih belum bisa ke sekolah sendiri. Ini dilakukan ibu HM karena tanggung jawabnya sebagai orang tua.

Ibu HM juga memberikan arahan dan nasehat pada anaknya, karena memang AH sebagai anak dengan kelainan mental yang tentunya sering melakukan hal yang menurutnya salah.

Subjek ketiga adalah DC putra dari ibu J dan bapak ST. DC termasuk ke dalam anak penyandang tunagrahita ringan yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Ibu J menceritakan awalnya mengetahui bahwa anaknya berbeda, karena memang dari wajahnya sudah bisa diketahui bahwa DC penyandang tunagrahita. Akan tetapi ibu J menyekolahkan DC di TK umum selama 2 tahun sebelum masuk di SDLB Muhammadiyah Kertosono dan sempat sekolah di MI juga tetapi lalu ada guru yang memberikan saran padanya untuk menyekolahkan DC ke SLB.

Ada perhatian dari ibu J terhadap DC dan juga kepedulian, ibu J mau mendengarkan ketika DC bercerita dan memberikan tanggapan dari apa yang diceritakan DC kepadanya. Dalam kesehariannya semua keperluan DC telah disiapkan ibu J, DC masih belum bisa mandi sendiri jadi harus dimandikan, berpakaian juga belum bisa dilakukan sendiri oleh DC, ibu J selalu menyuapi ketika DC makan terkadang juga bapak atau kakaknya.

Subjek keempat adalah HN putra dari Ibu HT. Peneliti melakukan wawancara pada ibu HT orang tua dari HN yang duduk di bangku SMP kelas 1 yang berusia 15 tahun yang

termasuk ke dalam anak tunagrahita ringan yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Ibu HT menceritakan bahwa dulu HN bersekolah di TK umum selama 2 tahun dan ketika mulai masuk ke SD HN mengalami sakit batuk dan *step*, kemudian dirawat di rumah sakit selama 1 minggu. Ibu HT setiap hari mengantar dan menunggu HN hingga pulang sekolah dikarenakan HN tidak mau bersekolah jika tidak ibunya yang mengantar, sehingga ketika ibunya sakit atau ada keperluan lain HN tidak masuk sekolah. Ibu HT telah mengantar dan menunggu HN hingga selesai sekolah sejak masuk di SLB Muhammadiyah Kertosono kelas 1 SD hingga sekarang kelas 1 SMP, sehingga telah 7 tahun HN bersekolah di SLB Muhammadiyah ini.

HN lebih manja kepada ibunya, selain ke sekolah tidak mau diantar selain ibunya, HN juga terbiasa meminta sesuatu kepada ibunya. Ibu HT sering mengeluh ketika HN meminta membeli sesuatu yang kurang terjangkau dan juga ketika meminta sesuatu ketika ibu HT sedang sibuk tetapi ibu HT pada akhirnya akan menuruti HN karena tidak tega.

Ibu HT dapat dikatakan berhasil melatih HN dalam pemenuhan kebutuhan keseharian HN seperti mandi, berpakaian, makan dan menyiapkan keperluan sekolah, HN telah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan ibu HT.

Ibu HT juga memberikan nasehat dan arahan kepada HN. Bukan hanya pemenuhan kebutuhan HN sendiri yang dapat dilakukannya tetapi HN juga telah dapat membantu pekerjaan dirumah. Sejak dulu ibu HT telah melatih HN untuk membantu orang tua dan melatih HN agar mau menurut ketika disuruh.

Berdasarkan hasil uraian data yang telah dibahas diatas tentang dukungan sosial dan faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

orang tua pada anak tunagrahita, maka peneliti dapat merumuskan sebuah temuan penelitian sebagai berikut:

Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan data yang didapat selama penelitian berlangsung, peneliti menyimpulkan ada beberapa dukungan sosial orangtua yang diberikan pada anak tunagrahita. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua ialah orang tua selalu berusaha memahami maksud yang disampaikan oleh anak. Dukungan penghargaan dalam hal ini orang tua memberikan pujian ketika anak dapat mengerjakan tugas sekolah.

Dukungan instrumental dalam hal ini orang tua memberikan makanan dan mainan yang diminta anak dan memberikan bantuan jasa seperti menyiapkan pakaian, menyuapi makan, memandikan, dan lain-lain. Dukungan informatif dalam hal ini orang tua memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak.

DISKUSI

Pada bab pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, data yang dibahas dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Adapun hal-hal yang diuraikan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu :

A. Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita

Dengan mengacu kepada hasil temuan penelitian, diketahui bahwa subyek penelitian yaitu orang tua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita. Seperti yang ditemukan dalam penelitian dilapangan menyatakan bahwa dukungan emosional yang diberikan orang tua yaitu selalu berusaha memahami maksud yang disampaikan oleh anak, menunjukkan kepedulian dan memberikan perhatian pada

anak dalam kesehariannya.

Orang tua berperan untuk berusaha memahami keinginan dari anaknya, selalu mendengarkan cerita yang disampaikan oleh anak walau anak menyampaikan dengan bahasa dan kata yang sulit dimengerti. Orang tua memberikan perhatian kepada anaknya dalam segala hal kesehariannya, mulai dari memandikan, menyiapkan pakaian, memakaikan baju, menyiapkan makan dan menyuapinya.

Selain dukungan emosional yang diberikan orang tua pada anak penyandang tunagrahita, orang tua juga memberikan dukungan penghargaan dengan terkadang memberikan pujian ketika anak dapat melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua dengan benar, ketika anak mau membantu melakukan pekerjaan di rumah, ketika anak dapat membantu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Tetapi dukungan emosional ini kurang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena orang tua tidak selalu memberikan pujian atau *reward* ketika anak berhasil melakukan sesuatu pekerjaan dan orang tua juga kurang memberikan semangat ketika anak gagal melakukan sesuatu pekerjaan.

Dukungan instrumental berupa barang dan jasa juga diberikan orang tua yang berupa membelikan mainan yang diminta anak, membelikan makanan yang diinginkan oleh anak dan memberikan jasa seperti menyiapkan pakaian, membantu berpakaian, menyuapi makan, memandikan, memfasilitasi pendidikan anak dengan menyekolahkan anak, mengantar anak kesekolah dan menunggu hingga pulang.

Orang tua yang telah memberikan bantuan kepada anaknya sejak kecil telah mengajarkan kepada anaknya untuk bisa melakukannya sendiri, seiring perkembangannya anak telah mampu melakukan banyak hal sendiri. Anak yang mulai beranjak remaja pun sudah mengalami perkembangan yang baik, orang tua sudah tidak lagi mengurus sepenuhnya kebutuhan

anak karena anak telah mandiri dalam hal pemenuhan kesehariannya.

Selanjutnya orang tua memberikan dukungan informatif yang berupa nasehat dan arahan kepada anak. Dukungan ini dapat diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, penghargaan, pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu (Ibid).

Orang tua memberikan nasehat kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Anak tunagrahita tidak mengetahui hal yang benar dilakukan dan hal yang salah dilakukan, orang tua memberikan arahan-arahan kepada anak sehingga anak diarahkan untuk melakukan hal yang benar. Orang tua memberikan pengarahan pada anak tunagrahita secara berulang-ulang dan berkesinambungan sehingga anak pun lama-kelamaan menjadi mengerti dan terbiasa karena anak tunagrahita dalam golongan mampu didik dan mampu latihan memang akan bisa melakukan sesuatu dalam kehidupannya jika terus di didik dan di latih. Anak tunagrahita di didik yang bertujuan dalam proses pengubahan sikap, kemampuan dan perilaku. Anak tunagrahita mendapat pelatihan secara terus menerus untuk belajar membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, diketahui bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB Muhammadiyah Kertosono memiliki keinginan untuk perkembangan anaknya. Dan memiliki rasa :

1. Tanggung jawab

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya, bagaimanapun keadaannya orang tua tetap bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh anaknya dengan baik. Rasa tanggung jawab yang mendorong orang tua untuk

memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Bentuk tanggung jawab orang tua juga ditunjukkan dalam berbagai hal seperti terus mengajarkan pada anak bagaimana caranya agar anak bisa mandiri dalam kesehariannya,

2. Optimisme

Optimisme orang tua adalah keyakinan, sikap selalu mempunyai harapan yang baik dalam perkembangan anak tunagrahita, karena anak penyandang tunagrahita yang memiliki keterbatasan bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak penyandang tunagrahita untuk dapat berhasil dalam hidupnya, berfungsi secara sosial dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung dengan bantuan orang lain.

Optimisme menjadikan orang tua anak tunagrahita dapat memandang masa depan dengan harapan positif. Optimisme memegang peranan sangat penting bagi orang tua anak penyandang tunagrahita mengingat anak tunagrahita memiliki kekurangan yang menonjol dibandingkan anak-anak normal pada umumnya.

3. Kasih sayang

Kasih sayang adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan anak, seorang anak akan merasa diterima oleh orang tua apabila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan, serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara orang tua dengan anak. Apalagi dengan keadaan seorang anak penyandang tunagrahita yang mana tidak bisa disamakan dengan anak normal. Orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada anak penyandang tunagrahita. Dari keempat subyek mereka mengatakan bahwa anaknya yang penyandang tunagrahita merupakan anak terakhir dan anak tunggal sehingga orang tua dalam hal memberikan perhatiannya bisa maksimal.

Rasa kasih sayang dari orang tua kepada anaknya membuat orang tua tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya karena adanya rasa iba. Orang tua tetap semangat memberikan pendidikan untuk anaknya, memasukkan anaknya ke sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Lokasi sekolah yang jauh dari rumah tidak membuat orang tua enggan untuk menyekolahkan anaknya, karena rasa kasih dan sayang dari orang tua yang begitu besar.

4. Kemajuan Anak

Anak tunagrahita yang memperoleh pendidikan di sekolah mengalami kemajuan dalam kehidupan kesehariannya. Orang tua merasakan adanya kemajuan yang terjadi pada anak tunagrahita setelah bersekolah di SLB.

Adanya kemajuan yang terjadi pada anak tunagrahita setelah masuk ke SLB membuat orang tua terus berusaha untuk menyekolahkan anaknya, orang tua berusaha memberikan fasilitas itu kepada anak tunagrahita semaksimal mungkin.

Kemajuan yang terjadi pada anak tunagrahita diantaranya anak sudah dapat membaca, menulis dan berhitung. Selain kemampuan akademiknya anak tunagrahita juga dapat mandiri, terjadi perubahan pada perilakunya, sehingga dapat mengurangi beban orang tua dalam merawatnya dan juga kemajuan yang terjadi pada anak tunagrahita yaitu perilaku anak yang menjadi mengerti sopan santun pada orang lain.

5. Rasa khawatir

Orang tua merasakan kecemasan mengenai keadaan anak penyandang tunagrahita. Dua subyek mengatakan mengalami kecemasan yaitu orang tua merasa khawatir bagaimana anak dapat menghadapi masa depan jika anak belum bisa mandiri dan tidak memiliki keahlian.

Rasa khawatir orang tua muncul karena faktor usia mereka dan kedekatan orang tua dengan anak. Orang tua yang sudah mendekati usia lanjut merasa gelisah dan takut. Kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua merupakan hal yang wajar karena memang anak penyandang tunagrahita tidak akan bisa menjadi seperti anak normal pada umumnya. Perubahan yang telah dialami oleh anak tetap dirasa kurang oleh orang tua karena memang perubahan itu tetap tidak bisa membuat orang tua merasa tega jika anak terpisah dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita, mengacu pada fokus penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari 6 (enam) orang tua yang menjadi subyek pada penelitian ini, mereka mengutarakan bagaimana dukungan sosial yang mereka berikan kepada anaknya, yaitu: pertama, dukungan emosional seperti halnya selalu berusaha memahami maksud yang disampaikan oleh anak, menunjukkan kepedulian dan memberikan perhatian sehari-hari. Kedua, dukungan penghargaan dalam hal ini memberikan pujian ketika anak dapat mengerjakan tugas sekolah, mempersiapkan keperluannya sendiri dan membantu orang tua. Ketiga, dukungan instrumental dalam hal ini membelikan mainan yang diminta anak, membelikan makanan yang diinginkan oleh anak dan memberikan jasa seperti menyiapkan pakaian, menyuapi makan, memandikan, dll. Keempat, dukungan informatif dalam hal ini berupa memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak. Bagi anak penyandang tunagrahita, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua menentukan

kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu.

- b. Adapun faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita yaitu faktor tanggung jawab, optimisme, kasih sayang, kemajuan anak, dan rasa khawatir. Dari keempat faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor kemajuan. Kemajuan yang terjadi pada anak tunagrahita adalah perubahan yang dialami oleh anak penyandang tunagrahita dirasakan oleh orang tua. Kemajuan tersebut yang membuat orang tua terus semangat memberikan dukungan sosial kepada anaknya. Selain kemajuan, kasih sayang juga dapat disebut sebagai faktor utama yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita, kasih sayang dari orang tua kepada anaknya yang begitu besar juga menjadikan orang tua terus memberikan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi Zemmy. (2013). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Slb Negeri Ungaran". *Jurnal Psikologi*, 26.
- Ari Wulandari Fitri. (2014). "Studi Tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri" *Skripsi*. Kediri: STAIN Kediri.

- Ati Rosnawati dan Kemis. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Beverly Grene, Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus. 2003. *Psikologi Abnormal*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Efendi Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Framia Alriyana Agustina. (2011). "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Pemalang". *Skripsi*. Semarang : IAIN WALISONGO.
- Gunarsa Singgih G.. 1977. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kosasih E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurmalasari Yanni. 2015. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus", *Jurnal Psikologi*, 11-12, diakses tanggal 20 Juni 2015.
- Nurlailiwangi Eneng. 2011. "Studi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Melatih "Self Help" Anak Yang Mengalami "Down Syndrome" di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung", *Jurnal Psikologi*, 2 (1). Diakses tanggal 20 Juni 2015.
- Ria Ulfatusholiat. "Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita", *Jurnal Psikologi*, 2. Diakses tanggal 16 Juni 2015.

Sari Hayati dan Liza Marini. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia di Perkumpulan Lansia Habibi dan Habibah". *Jurnal Psikologi*. diakses tanggal 16 maret 2015.

Somantri Sutjiati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sunaryo dan Sunardi. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

..... 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.